

## BAB VI

### KESIMPULAN

Pelaksanaan pelestarian seni tradisi, di Bali tampak dalam alur transmisi dan penerusan olah seni, termasuk proses penciptaan dilaksanakan di tiga konteks utama, yaitu di lingkungan keluarga, di masyarakat lokal secara turun temurun, dan di lembaga pendidikan formal. Seni tradisi, seperti Tari Baris Memedi telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang, sejalan dengan lika-liku perkembangan kehidupan manusia penyangganya. Masyarakat penyangga berada di garda terdepan sebagai agen perubahan yang menjaga, melindungi, mengembangkan, mendayagunakan, dan membina generasi penerus Baris Memedi dari waktu ke waktu. Mereka terus menggelorakan rasa mencintai seni tradisi yang memiliki nilai adi luhur sehingga memandang penting strategi pewarisan budaya bangsa. Proses ‘pelestarian seni tradisi’ tentu tidak mudah dilaksanakan, karena arus pengaruh internal maupun eksternal datang silih berganti membawa perubahan, terlebih di era perkembangan teknologi informasi global dewasa ini.

Pengembangan teknologi informatika dan digital mutakhir, seperti *adaptif robotic*, *artificial intelligence* (kecerdasan buatan), *internet of things*, *human machine interface* bergerak pesat mengubah dan mengguncang, merasuk ke berbagai sendi kehidupan manusia, termasuk mempublikasikan Baris Memedi. Akan tetapi, hadirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membawa angin segar diantaranya mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman, memperteguh jati diri, dan melestari warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Undang-Undang itu direalisasikan dalam PERDA Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan Pemajuan Kebudayaan Bali. Undang-undang dan Peraturan Daerah Bali ini menjadi landasan pelaksanaan ‘pelestarian seni tradisi’ sehingga eksekusinya berada di masyarakat penyangga penggerak dan praktek penguatan pemajuan budaya di lingkungan tingkat desa. Ketahanan budaya lokal yang memuat kearifan lokal mengartikulasikan aktivitas kreatif, sehingga mengasah kepekaan dan melahirkan kesadaran bersama di lingkungan penyangga untuk mencintai seni tradisinya.

Pelestarian seni tari tradisi daerah setempat di Nusantara, apa pun wujudnya, tentu memerlukan pertimbangan dan langkah-langkah cermat, tepat, serta kesungguhan untuk melaksanakannya. Keterbatasan sarana prasarana dan pendanaan dapat dipahami. Namun demikian, beberapa hal tetap penting perlu diperhatikan dan dipertimbangkan untuk pencapaiannya hasil maksimal, antara lain: sumber daya manusia, sumber daya lingkung,

sarana prasarana, dan pendanaan. Kekuatan faktor itu, menentukan pelestarian sebagai wujud pewarisan tradisi setempat tercapai.

Sebagai penutup paparan ini, diketengahkan ‘percakapan’ Bhisma dengan Vasudewa dalam penggalan Cerita Mahabharata yang menentukan ‘tradisi’ itu, agar pewarisannya terus berlanjut, seperti berikut.

Bhisma                      Manusia itu bisa saling percaya satu sama lain, tetapi hanya bila tradisi tetap dipertahankan.

Vasudewa                    Mempertahankan tradisi.....?

Tradisi itu sama seperti buah mangga.... Saat muncul rasanya sangat pahit sekali. Tidak lama kemudian mangga terasa asam. Hanya yang suka asam saja yang bisa menerimanya dengan baik. Dan setelah berapa waktu kemudian rasanya pun berubah menjadi manis. Mangga menjadi makanan kesukaan semua orang. Tetapi setelah beberapa waktu kemudian, mangga berubah menjadi busuk, sehingga mulai jadi mengganggu Bhisma yang Agung. Orang yang memakannya pun bisa sakit dan pada akhirnya yang tersisa hanyalah bagian kering dari bijinya. Aku tidak menantang tradisi, tetapi saat itu menjadi alat eksploitasi dan mulai memberikan derita, bukannya kebahagiaan, maka tradisi itu harus dikubur, supaya ada ‘budaya baru’ lain yang setelah itu akan lahir ke dunia ini.

Bhisma                      Siapakah yang akan menentukan tradisi mana yang sudah busuk..... Kau Vasudewa.

Vasudewa                    Bukan.....! waktu yang akan menentukan itu! Dan semua harus patuh pada ‘Sang Waktu’ yang berjalan Bhisma yang Agung.

Berpijak dari uraian kesimpulan maka secara singkat dapat disampaikan sebagai berikut:

Pelestarian Tari Tradisi (Baris Memedi) sebagai Tari *Wali*, terlaksana: Peran aktif *Prajuru* Desa Adat Jatiluwih sebagai Desa Penggerak. Dukungan masyarakat Penyangga Baris Memedi. Salah satu bentuk implementasi *ajeg* Bali sebagai solusi praktis berlandaskan ajaran *tri hita karana* (tiga penyebab kebahagiaan, dan kelestarian yang harmonis). Berlandaskan atas Peraturan Daerah Bali (Perda Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Penguatan Pemajuan Kebudayaan Bali. Perda Bali berpijak dari Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memuat upaya peningkatan ketahanan budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui: Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan dan Pembinaan Kebudayaan.

Melaui alur di atas Baris Memedi sebagai tarian sakral dalam upacara Pitra Yadnya terus eksis, terpelihara, terbina sesuai jiwa zaman dari generasi ke generasi hingga kini Generasi penyangga mempunyai ‘rasa memiliki’, mencintai seni tradisi setempat, sehingga memiliki “daya

juang” dan terjadi proses pewarisan keberlanjutan, diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia tak benda, dari sembilan jenis tari tradisional Bali (2015). Pewarisan, mengandung nilai pengembangan, pembinaan, perlindungan, dan juga pemanfaatan, sesuai masyarakat penyangganya, termasuk aktivitas tari Baris Memedi sehingga lestari hingga kini.

Dengan demikian jelas bahwa strategi pelestarian seni tradisi Baris Memedi terletak pada: Para Penyangga Baris Memedi Desa Jatiluwih ‘mencintai & menghormati tradisi leluhur, sehingga memiliki ‘daya juang’ dan ‘daya tahan’ untuk meneruskan di setiap era. Mereka percaya bahwa Baris Memedi sebagai Tari Wali yang diperlukan kehadirannya dalam upacara *Ngaben*



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gde Putra. 2006. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adishakti, Laretna T. 2003. “Pelestarian Pusaka Budaya: Belum Menjadi Bagian dalam Pembangunan Indonesia”. dalam Rapat Koordinasi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta: Hotel Indonesia 4-5 Maret 2004
- Artini, Ni Kadek Juni. 2021. “Fungsi Tari Baris Memedi Bagi Masyarakat Desa Adat Jatiluwih Tabanan Bali”, *Skripsi Program Studi S1 Tari*. Yogyakarta: Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
- Dana, I Wayan. 2017. “Membaca Ulang ‘Metode I Mario’ Mencipta Tari Kebyar”, dalam Yudiaryani (et. Al), *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher
- Dana, I Wayan. 2016. *Potret Sanggar-Sanggar Seni Sebagai Pusat dan Wadah Pengembangan Kesenian Belitung*. Yogyakarta: Kepel Press
- Dana, I Wayan. 2011. “Pertunjukan Dramatari Topeng Wali Sebagai Seni Wali Dan Balih-Balihan”, dalam *Tari Seni Pertunjukan Ritual Dan Tontonan*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: MSPI kerjasama dengan Ford Foundation
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Ithaca, New York Cornell University Press, (terjemahan R.M. Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. (2000). Bandung: MSPI
- Irawati, Eli., Wisma Nugraha, Ch. R. dan Timbul Haryono. 2016. “Transmisi *Kelentangan* dalam Masyarakat Dayak Benuaq”, dalam *Jurnal Resital* Volume 17 No. 1, April 2016. Yogyakarta: Jurnal Seni Pertunjukan
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kerepun, Made Kembar. 2007. *Kelemahan dan Kekuatan Manusia Bali: Sebuah Otokritik*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi
- Koster, Putri. 2019. “Membangkitkan Kesenian Sakral Bali”, Bali: liputan 6 *detcom* 09 April 2019, dikutip 29 April 2021
- Naradha, ABG Satria. 2004. *Ajag Bali Sebuah Cita-Cita*. Denpasar: Bali Post
- Nordholt, Henk Schulte. 2010. *Benteng Terbuka 1995-2005: Otonomi Daerah, Demokrasi Elektoral, dan Identitas-identitas Defensif*. Jakarta: KITLV
- Picard, Michel. 1996. *Bali Cultural Tourism and Tourism Cultural (Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata, 2006)*. Singapore: Archipelago Press
- Pitana, I Gde. (ed). 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post

- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Perss
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sumardjo, Yakobus. 2003. *Indonesia Mencari Dirinya*. Bandung: STSI Bandung
- Susantina, Sukatmi. 2001, “Upaya Menghargai Budaya Setempat Melalui Inkulturasi” dalam *Eskpresi Jurnal Lembaga Penelitian*, Volume 3 Tahun 1, Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Triguna, I B Yudha. 1994. “Pergeseran dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa”, dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, ([www.jogloabang.com](http://www.jogloabang.com) 6 April 2021 dan 3 Juli 2021)

